

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil temuan, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil temuan dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam tehnik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil temuan tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut : (a) Penanaman Aqidah Islamiyah Rububiyah kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung (b) Penanaman Aqidah Islamiyah Uuhiyah kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung (c) Penanaman Aqidah Islamiyah Asma wa sifat kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

#### **A. Penanaman Aqidah Islamiyah Rububiyah kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung.**

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang ustadz atau pendidik melalui pertimbangan-pertimbangan psikologi diharapkan dapat Merumuskan

tujuan pembelajaran secara tepat. Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan ustadz akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikendaki sebagai tujuan pembelajaran.<sup>1</sup>

Adapun penanaman aqidah Islamiyah kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung dengan cara :

1. Memberikan penjelasan yang kongkrit, hal yang di maksudkan adalah ustadz memberikan gambaran yang benar-benar terjadi atau nyata, karena dengan memberikan pemahaman yang sangat kongkrit inilah pemahaman serta daya ingatan santri menjadi kuat. Adapun maksud dari pemahaman yang kongkrit adalah ustadz menggunakan metode salafiyah, dan masih menggunakan bahasa tulen, serta ustadz harus merubahnya kedalam bahasa indonesia yang santri lebih mudah untuk mengerti dan memahami maksud dari kitab tersebut. Ustadz juga menggunakan sistem soal dan tanya jawab, sehingga santri didalam memahaminya lebih mudah.
2. Memberikan penafsiran, hal ini di lakukan agar santri mudah menangkap atau mengambil ibrah dari setiap pembelajaran yang telah di sampaikan ustadz di madrasah serta dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penjelasan di atas adalah paparan mengenai penanaman aqidah Islamiyah kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut

---

<sup>1</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat : Gaung Persada Pres, 2009), hal.06

Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Sehingga kita dapat mengetahui penanaman aqidah Islamiyah kepada santri.

Hal tersebut didukung oleh Abdurrahman an-Nahlawy dalam bukunya Ahmad Patoni yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” yang menjelaskan bahwa ustadz senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya serta tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berfikir santri, serta memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya.<sup>2</sup>

Dari yang disampaikan tersebut merupakan bahwa ustadz harus mempunyai sifat-sfat yang berlaku, seorang ustadz adalah memberikan pemahaman serta penafsiran yang jelas, agar pemahaman tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan dapat difahami serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan pemahaman penafsiran secara jelas ataupun kongkrit yang di berikan oleh ustadz kepada santrinya, maka pemahaman santri tidak akan pudar ataupun tergoyahkan dengan seiringnya waktu yang berjalan.

Dari penglihatan peneliti ketika observasi di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum. Peneliti melihat hambatan yang timbul dari ustadz maupun dari santri. Adapula hambatannya antara lain adalah :

---

<sup>2</sup>Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal.25

1. Kurangnya waktu saat pembelajaran.

Karena waktu yang kurang efektif. Setidaknya, waktu yang diperlukan dalam satu minggu itu dapat dilakukan tatap muka sebanyak dua kali pertemuan. Jikalau dalam satu minggu hanya masuk satu kali, maka pembelajaran atau pun keterangan yang diberikan kurang efektif, sehingga untuk memenuhi target qatam memerlukan kurun waktu dalam satu tahun.

Hal ini diperkuat oleh Doyle dalam bukunya Iskandar yang berjudul Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Yaitu ustadz seharusnya merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat. Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan ustadz akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikendaki sebagai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup>

2. Kurang meratanya santri berkemampuan membaca kitab kuning

Hal ini dikarenakan karena santri lebih menangkap pemahaman dari pada berkemampuan membaca kitab kuning. Perlu sekiranya penguatan atau penambahan bimbingan di luar jam pembelajaran, agar berkemampuan dalam membaca kitab kuning pada santri dapat terealisasikan.

3. Pengetahuan ustadz yang terbatas mengenai ilmu ketauhidan

Hal ini menjadikan penyampaian pelajaran ketauhidan yang lebih tinggi kurang maksimal.

---

<sup>3</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah..*, hal.06

Hal tersebut didukung oleh Abdurrahman an-Nahlawy dalam bukunya Ahmad Patoni yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” yang menjelaskan bahwa jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan, dalam arti menerapkan anjuran pertama-tama kepada dirinya sendiri, karena apabila ilmu dan amal sejalan, maka santri akan mudah meladannya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, seorang ustadz harus memberikan penjelasan yang sesuai dengan pengetahuan yang sekiranya telah dikuasai oleh seorang ustad. Agar dalam pembelajaran tidak terjadi tumpang tindih di antara persoalan tersebut.

#### 4. Santri ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung

Ini terjadi karena santri mengalami kebosenan yang mengakibatkan santri ramai di kelas.

Hal tersebut didukung oleh Abdurrahman an-Nahlawy dalam bukunya Ahmad Patoni yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” yang menjelaskan bahwa Mempelajari kondisi psikis santri selaras dengan masa perkembangannya.<sup>5</sup>

Jadi seorang ustadz harus memahami bagaimana situasi dan kondisi yang terjadi di kelas saat pembelajaran. Dan memberikan motifasi atau bahkan hukuman bagi santri yang tidak menurut dengan ustadz, hal ini dilakukan atas dasar untuk membuat anak tidak mengulangi hal yang sama dan agar selalu fokus dalam pembelajaran.

---

<sup>4</sup>Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama...*, hal.25

<sup>5</sup>*Ibid.*,

5. Santri yang duduk di belakang selalu mengantuk

Fenomena ini terjadi karena suara ustadz yang pelan, sehingga suara tidak terdengar dari belakang dan menyebabkan santri mengantuk.

Seperti yang diperkuat oleh Doyle dalam bukunya Iskandar yang berjudul *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Memfasilitasi dan memotifasi belajar peserta didik. memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki santri, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan, ustadz akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motifator belajar santrinya.<sup>6</sup>

6. Kurang kondusif dan intensif saat pembelajaran

Ini terjadi karena banyaknya santri dalam satu kelas yang menyebabkan kegaduhan itu terjadi dan menyebabkan kurang kondusif dan intensif dalam pembelajaran.

Hal ini di dukung oleh Doyle dalam bukunya Iskandar yang berjudul *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* dalam dua peran ustad pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan dan memfasilitasi proses belajar. Konsep ini merupakan bidang psikologi pendidikan yang harus dikuasai dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Dengan memahami

---

<sup>6</sup>Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah..*, hal.06

psikologi pendidikan, seorang ustadz atau pendidik melalui pertimbangan-pertimbangan psikologi diharapkan dapat :<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penanaman Aqidah Islamiyah Rububiyah kepada santri di Madrasah Diniyah (Madin) Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung adalah : (a) Memberikan penjelasan yang kongkrit, (b) Memberikan penafsiran. Adapun hambatan waktu pembelajaran berlangsung (a) Kurangnya waktu saat pembelajaran (b) Kurang meratanya santri berkemampuan membaca kitab kuning (c) Pengetahuan ustadz yang terbatas mengenai ilmu ketauhitan (d) Santri ramai sendiri saat pembelajaran berlangsung (e) Santri yang duduk di belakang selalu mengantuk (f) Kurang kondusif dan intensif saat pembelajaran.

## **B. Penanaman Aqidah Islamiyah Uluhiyah kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung**

Tauhid Uluhiyah adalah Mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba yang diperintahkanNya.<sup>8</sup>

Pembelajaran yang berada di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Khususnya untuk penyampaian materi pembelajaran yang berkaitan dengan Aqidah Islamiyah Uluhiyah ini. Tidak semata-mata hanya belajar didalam kelas semata.

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 06

<sup>8</sup>Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula* , (Jakarta : Darul Haq 2012), hal. 33

Namun, di madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum juga mempunyai banyak contoh dalam pengaplikasiannya, seperti yang diketahui oleh peneliti ketika observasi di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum.

Banyak diantaranya program-program yang sangat membantu santri dalam menerapkan pembelajaran Aqidah Islamiyah Uluhiyah. Adapun penanaman Aqidah Islamiyah Uluhiyah kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung adalah :

1. Melalui pembiasaan kepada santri untuk membaca Al-Qur'an di setiap memulai pelajaran dimulai

Al-Qur'an merupakan pegangan umat Islam yang harus dibaca, difahami, sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan mengaji di setiap awal pembelajaran akan memberikan rasa tenang dan ketentraman dalam hati santri maupun ustadz.

Hal ini di dukung oleh M. Solihin dan M. Rosyid Anwar dalam bukunya Akhlak Tasawuf yaitu : Al-Qur'an adalah penyelamat mereka dari siksaan Allah. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.<sup>9</sup>

Jadi, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu penyelamat dunia dan di akhirat, selain itu dapat pula memberikan rasa tenang dan ketentraman dalam hati bagi siapapun yang membacanya.

---

<sup>9</sup>M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Nuansa, 2005), hal. 17

2. Melalui pembiasaan kepada santri untuk mengikuti sholat isya' secara berjama'ah.

Sholat merupakan kewajiban setiap umat Islam. Ustadz melakukan pembiasaan sholat berjama'ah agar tertanam pada diri santri rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Selain itu sholat juga dapat mencegah dari perbuatan yang tercela sehingga melalui sholat dapat diharapkan menjadi benteng pada diri santri.

Hal ini di dukung oleh Dr. Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yaitu kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak diaplikasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung.<sup>10</sup>

3. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yaitu diadakannya sholawatan, qiroat, khotmil Qur'an yang dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya pada setiap Ahad Pon, diadakannya yasinan secara bergilir dirumah santri setiap malam jum'at, mengaji kitab ta'lim muta'alim setiap malam rabu pada pukul 20.00 WIB sampai sekitar

---

<sup>10</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2006), hal.96

pukul 21.00 WIB, serta adanya Organisasi Santri Intra Madrasah (OSIM). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesibukan yang positif, menambah pengetahuan tentang agama, mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan adanya beberapa kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan santri kepada Allah SWT sehingga mampu menjadi benteng pada diri santri sehingga tidak mudah terpengaruh. Dengan diadakannya kegiatan tersebut santri dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan baik dan memanfaatkannya dengan positif, sehingga waktu luang mereka tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang negatif.

Kegiatan untuk menambah kesibukan pada santri selain kegiatan ekstrakurikuler di atas merupakan salah satu program dari madrasah, seperti halnya dengan mengadakan peringatan hari-hari besar Islam seperti peringatan Isro' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, memeriahkan bulan Ramadhan dengan kegiatan yang bermanfaat, misalnya tadarus, mengaji kitab kuning, dan lalaran akbar. Serta pembagian hewan qurban pada hari raya Idul Adha. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mewujudkan terciptanya kebiasaan yang baik pada santri karena didalam kegiatan tersebut juga di isi dengan sentuhan-sentuhan rohani yang diharapkan dapat membentengi santri dari pengaruh negatif serta meningkatkan ketaqwaan santri.

Hal ini di dukung oleh Dr. Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam yaitu Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, persamaan derajat antara manusia, sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penanaman Aqidah Islamiyah Uluhiyah kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung adalah : (a) Melalui pembiasaan kepada santri untuk membaca Al-Qur'an di setiap memulai pelajaran dimulai. (b) Melalui pembiasaan kepada santri untuk mengikuti sholat isya' secara berjamaah, dan (c) Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan.

### **C. Penanaman Aqidah Islamiyah Asma wa sifat kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung**

Tauhid asma wa sifat adalah beriman kepada setiap nama dan sifat Allah yang ada di dalam Al-Qur'anul Karim dan hadis-hadis yang shahih, yang Dia

---

<sup>11</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam..*, hal.96

sifatkan untuk DiriNya atau yang disifatkan oleh RasulNya menurut hakikatnya.<sup>12</sup>

Adapun penanaman aqidah Islamiyah pada pembelajaran dengan cara :

1. Pemberian pemahaman yang kongkrit bagi santri

Ustadz memberikan pemahaman dengan pemahaman logika dan pemahaman akal yang dilakukan dengan seimbang. Agar pemahaman yang diterima oleh santri tidak terpecah belah seiring banyaknya pemahaman yang beredar tanpa mengetahui kejelasan dari pemahaman tersebut.

Hal tersebut didukung oleh Abdurrahman an-Nahlawy dalam bukunya Ahmad Patoni yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” yang menjelaskan bahwa ustadz senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya serta tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berfikir santri, serta memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya.<sup>13</sup>

Dari yang disampaikan tersebut merupakan bahwa ustadz harus mempunyai sifat-sfat yang berlaku, peran seorang ustadz adalah memberikan pemahaman serta penafsiran yang jelas, agar pemahaman tentang materi pembelajaran yang telah disampaikan dapat difahami dengan jelas.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 99

<sup>13</sup>Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama..*, hal.25

## 2. Melalui pembiasaan menghafal

Pembiasaan ini dilakukan agar santri dapat memahami serta dapat mengimani setiap nama dan sifat Allah yang ada di dalam Al-Qur'an karim dan hadist-hadist yang shahih.

Dengan diberikan pemahaman yang gamblang serta menghafal nama-nama agung Allah SWT akan menambah benteng dan kepercayaan santri dalam beribadah menjadi kokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penanaman Aqidah Islamiyah Asma wa sifat kepada santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Desa Serut Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung adalah: (a) Pemberian pemahaman yang kongkrit bagi santri dan (b) melalui pembiasaan menghafal.